KONSEP DASAR PELAKSANAAN PEMBINAAN KARAKTER DI SEKOLAH MENURUT PENDIDIKAN ISLAM

(Basic conception Implementing Character Development In Schools According to Islamic Education)

Muhammad Adzan
muhammadadzan@gmail.com

Rosmiati Ramli
rosmiatiramli@gamil.com
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare

Abstract: Knowledge of the basic conception of the character building of students in the school from the perspective of Islamic religious education, including issues such relatively important in these days. How public knowledge about issues of character and the importance of character, how its implementation in schools and how constraints need to be known to all parties. In knowing the needs of research, both quantitatively and qualitatively. Facts on the ground indicate that the character and the character development implementation has not occurred as it should be. In the field always happen behaviors and events far beyond the limits of the values of characters, both from the point value of the character of the nation and of religion, especially Islam. Conception of Islamic education is very complete and ideal in fostering human characters, including learners at school. Islamic religion has called moral teachings of religion that can be called congruent with the characters, which is implanted by someone who is a professional, such as a teacher, is able to shape the character of everyone, including the students at the school be of good character.

Keywords: basic conception, development, character and Islamic religious education.

Pengetahuan tentang konsepsi dasar pembinaan karakter terhadap peserta didik di sekolah menurut perspektif pendidikan agama Islam termasuk masalah yang demikian relatif penting pada dewasa ini. Bagaimana pengetahuan masyarakat tentang masalah karakter dan pentingnya karakter, bagaimana pelaksanaannya di sekolah-sekolah dan bagaimana hambatan-hambatannya perlu diketahui semua pihak. Dalam mengetahui hal tersebut perlu penelitian, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa karakter dan pelaksanaan pembinaan karakter belum berlangsung sebagaimana seharusnya. Di lapangan selalu terjadi perilaku-perilaku dan peristiwa-peristiwa yang jauh di luar batas nilai-nilai karakter, baik dilihat dari sudut nilai karakter bangsa maupun dari ajaran agama, terutama Islam. Konsepsi pendidikan agama Islam sangat lengkap dan ideal dalam membina karakter manusia, termasuk peserta didik di sekolah. Agama Islam memiliki ajaran agama yang disebut akhlak yang dapat disebut sama dan sebangun dengan karakter, yang ditanamkan oleh seseorang yang profesional, seperti guru, mampu membentuk karakter setiap orang, termasuk peserta didik di sekolah menjadi karakter yang baik.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia sangat menaruh harapan terhadap dunia pendidikan. Oleh karena, dari pendidikan inilah diharapkan masa depan dibangun dalam landasan yang kuat. Landasan yang berpijak pada norma-norma moral agama. Landasan yang mampu memandirikan anak bangsa dengan berbagai potensi yang dimilikinya.¹

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua umat. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu masyarakat. Pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat, dan membuat generasi mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka. Jadi jika stabilitas suatu bangsa terganggu atau kemajuannya terhambat,

¹Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter*, (Cet. I; Surabaya: Jepe Press Media Utama, 2010), h. 53.

maka yang pertama-tama ditinjau ulang ialah sistem pendidikan.²

Era globalisasi menuntut setiap bangsa memiliki sumber daya manusia yang berdaya tahan kuat dan perilaku yang andal. Sumber daya manusia yang berkualitas hanya dapat diperoleh melalui pendidikan yang bermutu unggul. Dari sistem pendidikan yang unggul inilah muncul generasi dan budaya yang unggul. Namun demikian, munculnya globalisasi juga telah menambah masalah baru bagi dunia pendidikan.³

Globalisasi komunikasi informasi yang seolah tak terbandung mengantar pada globalisasi budaya yang tengah merasuki masyarakat Indonesia. Konflik SARA, korupsi, kenakalan remaja, tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, adalah sebagian persoalan yang mendera bangsa Indonesia. Tentu menjadi pertanyaan kita semua mengapa hal ini sampai terjadi? Ada apa dengan bangsa yang dikenal akan adat ketimurannya ini? Apakah ada yang salah dalam mendidik dan memberikan pengajaran kepada generasi bangsa ini sehingga melahirkan berbagai persoalan tersebut diatas? Kenapa pendidikan yang kini tumbuh berkembang pesat, justru berefek samping melahirkan banyaknya koruptor dan teroris, walaupun tidak seluruh anak bangsa menjadi koruptor dan teroris, tetapi mereka para pelaku korupsi justru orang-orang yang umumnya sudah menyandang berbagai titel strata pendidikan. Apa yang salah dalam pendidikan di Indonesia?

Dunia pendidikan khususnya di Indonesia pada saat sekarang memang sedang menghadapi tantangan yang sangat serius terkait dampak dari globalisasi. Di antara tantangan yang paling krusial adalah masalah karakter anak didik.⁴ Sebuah keresahan yang cukup beralasan bagi setiap orang tua jika melihat perkembangan saat ini. Dominasi hiburan kerap menyeret anak-anak dalam keterlanaan. Sementara, agama masih jarang digunakan sebagai filter budaya yang sering menyesatkan. Bahkan, tidak jarang

orang tua pun terseret dalam dunia mistik, dunia amoral yang berkedok hiburan dan sudah menjadi konsumsi setiap saat.

Siapa yang tidak prihatin melihat pelajar yang tidak punya sopan santun, suka tawuran, munculnya geng dalam sekolah (Geng Nero) bagus nilainya untuk pelajaran pornografi, senang narkotika, dan hobi begadang dan kebut-kebutan. Itu jenis kenakalan pelajar yang paling umum, sedangkan kenakalan lainnya antara lain senang berbohong, membolos sekolah, minum minuman keras, mencuri, aborsi, berjudi, dan banyak lagi. Itu semua bersumber pada karakter.

Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an, manusia adalah makhluk dengan berbagai karakter. Dalam kerangka besar, manusia mempunyai dua karakter yang berlawanan, yaitu karakter baik dan buruk. Q.S. Asy-Syam/91:8-10

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ

رَزَقَهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۖ

Terjemah:

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.⁵

Dalam merespon dinamika perubahan zaman, kemajuan sains dan sikap dinamis moralitas manusia agar supaya tidak tertinggal serta mampu bersaing. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan pendidikan harus bersifat dinamis dan luwes, memiliki sifat dasar untuk selalu diperbarui melalui konsep kerja, proses kerja, cara kerja, dan budaya kerja, yaitu budaya peningkatan kualitas secara terus menerus. Fokus kepada pelanggan sekolah demi kepuasan jangka panjang dan partisipasi warga sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah.⁶

Pendidikan di seluruh dunia kini sedang mengkaji kembali perlunya pendidikan karakter dibangkitkan kembali. Hal ini bukan hanya dirasakan oleh bangsa dan masyarakat Indonesia, tetapi juga oleh Negara-negara maju.

²Hery Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), h. 2.

³Munawar Sholeh, *Politik Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Institute For Public Education [IPE], 2005), h. 11.

⁴Herimanto, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 87

⁵Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata*, (Jakarta: 2009) h. 595

⁶Usman Husaini, *Manajemen; Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Edisi III, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 459.

Bahkan di Negara-negara industri dimana ikatan moral menjadi longgar, masyarakatnya mulai merasakan perlunya revival dari pendidikan karakter yang pada akhir-akhir ini mulai ditelantarkan.⁷

Pembangunan karakter dan jati diri bangsa merupakan cita-cita luhur yang harus diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang terarah dan berkelanjutan. Penanaman nilai-nilai akhlak, moral, dan budi pekerti seperti tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional harus menjadi dasar pijakan utama dalam mendesain, melaksanakan, dan mengevaluasi sistem pendidikan nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (pasal 3).⁸

Konsep utama dari pendidikan karakter sebenarnya adalah lebih mengutamakan pada pembentukan akhlak yang mulia dari seorang manusia. Dengan demikian pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakn dengan sungguh-sungguh dan konsisten.⁹ Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan bukan terjadi dengan sendirinya.

Melalui pendidikan secara bertahap dan berkelanjutan akan dapat dilahirkan generasi yang sadar dan terdidik. Pendidikan dimaksud mengarah pada dua aspek. Pertama, pendidikan untuk memberi bekal pengetahuan dan pengalaman akademis, ketrampilan profesioanl,

ketajaman dan kedalaman intelektual, kepatuhan pada nilai-nilai atau kaidah-kaidah ilmu. Kedua, pendidikan untuk membentuk kepribadian atau jati diri menjadi sarjana atau ilmuwan yang selalu komite kepada kepentingan bangsa.¹⁰

Pendidikan karakter akhir-akhir ini ramai dibicarakan dan ingin dikembalikan lagi pada inti pendidikan bangsa Indonesia. Pendidikan tanpa karakter hanya akan membuat individu tumbuh secara parsial, menjadi sosok yang cerdas dan pandai, namun kurang memiliki pertumbuhan secara lebih penuh sebagai manusia. Oleh sebab itu, pelaksanaan pendidikan berkarakter yang paling berperan di dalam kelas adalah guru, karena guru secara langsung berupaya mempengaruhi, membina dan mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral tinggi.

Sebagai pelaksana pendidikan yang sangat berpengaruh di dalam kelas, guru dituntut memiliki kemampuan dasar yang di perlukan sebagai pendidikan dan pengajar. Kemampuan tersebut tercermin dalam kompetensi guru. Salah satu dari kompetensi yang dituntut dari seorang guru adalah bagaimana cara atau strategi belajar mengajar humanis, partisipatoris dan memperhatikan keragaman peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, maka tehnikal skil yang di butuhkan adalah pemahaman yang baik dan menyeluruh terhadap strategi belajar mengajar.

Pendidikan karakter dipandang sebagai solusi cerdas untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kepribadian unggul, berakhlak mulia, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan secara menyeluruh. Namun, hakekat pendidikan karakter masih menyisakan tanda tanya yang begitu dalam, apa sebenarnya yang dimaksud dengan pendidikan karakter, mengapa pentingnya pendidikan karakter, dan bagaimana mengimplementasikan dalam konteks pendidikan.

PEMBAHASAN

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah mengembangkan potensi individu sebagai manusia sehingga dapat hidup secara optimal, baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat serta

⁷Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara 2008), h. 10.

⁸Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Fokusmedia, 2005), h. 98

⁹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 158.

¹⁰Subagyo, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Cet. VI; Semarang: Unnes Press, 2006), h. 1

memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidup.¹¹ Kamus Bahasa Indonesia mendefinisikan karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.¹² Karakter di sini merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem yang mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pendidikan dalam bahasa Arab berarti *ta'dib* yang tekanannya hanya pada unsur-unsur ilmu pengetahuan (*'ilm*) dan pengajaran (*ta'lim*) belaka, tetapi lebih menitik beratkan pada pendidikan diri manusia seutuhnya (*tarbiyatu-nafs wa-l akhlaq*).¹³

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam yaitu usaha berupa bimbingan dan usaha terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).¹⁴

Pendidikan agama Islam diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya *al-Qur'an* dan hadits. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengamalan. Dibarengi tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar kerukunan umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

¹¹Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Cet. I; Bandung: Sinar Baru, 1991), h. 2

¹²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan - Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 445

¹³M. Basyaruddin Usman, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 45

¹⁴Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 86

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan usaha sadar atau sengaja dari orang dewasa terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak untuk meningkatkan atau menuju kedewasaan. Pendidikan agama Islam merupakan usaha yang lebih khusus ditekankan untuk lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam.¹⁵

Dewey mengemukakan bahwa *Education is this a fostering, a nurturing, a cultivating, process. All of these words mean that it implies attention to the condition of growth*.¹⁶ Pendidikan adalah sebuah proses perkembangan, pengasuhan dan penanaman. Dari kata tersebut berarti bahwa pendidikan menunjukkan adanya perhatian akan kondisi pertumbuhan (siswa).

Secara umum, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu sering dinyatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.¹⁷

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada istilah *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut istilah yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah istilah *al-tarbiyah*. Istilah *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang sekali digunakan.

Penggunaan istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.

Istilah *al-ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Kata ini lebih bersifat universal di banding

¹⁵Lihat John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: Macmillan, Originally Published, 1916), h. 10.

¹⁶*Ibid.*, h. 10

¹⁷Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 150.

dengan *al-tarbiyah* maupun *al-ta'dib*. Makna *al-ta'lim* tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang lahiriyah, akan tetapi mencakup pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku.

Kata *al-ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Jadi kata *al-ta'dib* merupakan tema yang paling tepat dalam bahasa Arab karena mengandung arti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran dan pengasuhannya yang baik, sehingga makna *al-tarbiyah* dan *al-ta'lim* sudah tercakup dalam tema *al-ta'dib*. Jadi pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam.¹⁸

Menurut Ibnu Hadjar, Pendidikan Agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa-siswi muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Subyek ini diharapkan dapat memberikan keseimbangan dalam kehidupan anak kelak, yakni manusia yang memiliki "kualifikasi" tertentu (yang dapat dicapai dengan subyek studi selain pendidikan agama Islam) tetapi tidak terlepas dari nilai-nilai agama Islam. pendidikan agama Islam merupakan salah satu subyek pelajaran yang bersama-sama dengan subyek lain, dimaksudkan untuk membentuk manusia yang utuh.¹⁹

Konsep manusia seutuhnya dalam pandangan Islam dapat diformulasikan secara garis besar sebagai pribadi muslim yakni manusia yang beriman dan bertaqwa serta

memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya secara baik, positif dan konstruktif. Demikianlah kualitas manusia produk pendidikan Islam yang diharapkan pantas menjadi *khalifah fi al-ardl*.²⁰

Lebih jelas lagi dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Zakiah Daradjat menjelaskan pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).²¹

Dari beberapa pendapat tokoh-tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses mengembangkan seluruh potensi baik lahir maupun batin menuju pribadi yang utama (*insan kamil*) yaitu sebagai manifestasi "khalifah dan abdi" dengan mengacu pada dua sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sehingga nanti peserta didik bisa menjadi manusia yang bertanggung jawab kepada diri sendiri, lingkungan (masyarakat) dan tanggung jawab tertinggi yaitu kepada Allah SWT.

b. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber semua peraturan yang akan diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah usaha tersebut.

¹⁸Al-Rasyidin, H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. I; Ciputat : IAIN Ciputat Press, 2003), h. 25-31.

¹⁹Ibnu Hadjar, *Pendekatan Keberagaman dalam Pemilihan Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam, dalam Metodologi Pengajaran Agama Islam (Skripsi)*, (SEmarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999), h. 4.

²⁰Achmudi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Cet. I; Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), h. 29.

²¹Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta : Bumi Aksara, 2004), h. 86.

Untuk negara Indonesia secara formal pendidikan Islam mempunyai dasar/landasan yang cukup kuat. Pancasila yang merupakan dasar setiap tingkah laku dan kegiatan bangsa Indonesia, dengan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama, berarti menjamin aktifitas yang berhubungan dengan pengembangan agama, termasuk melaksanakan pendidikan agama. Dengan demikian secara konstitusional Pancasila dengan seluruh sila-silanya yang total merupakan tiang penegak untuk dilaksanakannya usaha pendidikan, bimbingan/penyuluhan agama (Islam), karena mempersemaikan dan membina ajaran Islam mendapat perlindungan konstitusi dari Pancasila.²²

Islam sebagai pandangan hidup yang berdasarkan nilai-nilai *Ilahiyah*, baik yang termuat dalam *al-Qur'an* maupun Sunah rasul diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat trasedental, universal, dan sternal (abadi), sehingga secara akidah diyakini oleh pemeluknya akan selalu sesuai dengan fitrah, artinya memenuhi kebutuhan manusia kapan dan dimana saja (*likulli zamanin wa makanin*).²³ Adapun dasar pendidikan Islam adalah *al-Qur'an* dan al-Hadits dan kalau pendidikan itu diibaratkan bangunan maka isi *al-Qur'an* dan al-Hadits itu menjadi fondamennya. *Al-Qur'an* mencakup segala masalah baik yang mengenai peribadatan maupun kemasyarakatan maupun pendidikan. Pendidikan ini mendapat tuntunan yang jelas dalam *al-Qur'an* dan al-hadits.

Menetapkan *al-Qur'an* dan hadits sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan.

c. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Hasan Langgulung, fungsi pendidikan adalah pengembangan potensi-potensi yang ada pada individu-individu supaya dapat dipergunakan olehnya sendiri dan seterusnya oleh masyarakat untuk menghadapi

tantangan-tantangan yang selalu berubah.²⁴ Pendidikan agama Islam mempunyai fungsi yang berbeda dengan subyek pelajaran yang lain. Oleh karena fungsi yang diemban tersebut akan menentukan berbagai aspek pengajaran yang dipilih oleh pendidik agar tujuannya tercapai.

Fungsi pendidikan agama Islam, antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai „*abdullah* (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya) maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhilafan terhadap diri sendiri, dalam keluarga/rumah tangga, dalam masyarakat, dan tugas kekhilafan terhadap alam.

Ibnu Hadjar berpendapat bahwa fungsi yang sesuai dengan Pendidikan Agama Islam di Indonesia adalah fungsi neokonfensional. Dengan fungsi ini Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat mengantarkan peserta didik memiliki karakteristik “sosok manusia Muslim” yang diidealkan sekaligus memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap pemeluk agama lain. Yang pertama diharapkan dapat terwujud karena adanya materi/pengalaman belajar tentang ajaran agama Islam, sebagaimana tercermin dalam ilmu-ilmu keislaman. Sedangkan yang kedua diharapkan dapat terwujud melalui pemahaman ajaran agama lain, meskipun sekedar perbandingan.²⁵

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Pendidikan, karena merupakan usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.²⁶ Islam menghendaki agar manusia dididik supaya mampu merealisasikan tujuan hidupnya agar sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu

²²Zuhairini, *op cit*, h. 153-155.

²³Achmdid, *op cit*, h. 83

²⁴Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Cet. III; Jakarta: Radar Jaya Offset, 1998), h. 305.

²⁵Ibnu Hadjar, *op cit*, h.11-12.

²⁶Zakiah Daradjat, dkk., *op cit*, h. 29.

menurut Allah ialah beribadah kepada Allah. Ini diketahui dari Q.S. Adz-Dzariyat/51: 56²⁷

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemah:

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*²⁸

Adapun tujuan pendidikan agama Islam adalah:

1) Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk *insan kamil* dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.²⁹

2) Tujuan Akhir

Al-Abrasyi mengatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki dan perempuan, jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan berakhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan buruk dengan baik, memilih suatu fadhilah karena cinta pada fadhilah, menghindari sesuatu perbuatan yang tercela, dan mengingat Tuhan dalam pekerjaan yang dilakukan.³⁰

Pendidikan Islam itu berlangsung seumur hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. orang yang sudah takwa dalam bentuk

insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dalam pendidikan formal.

3) Tujuan Sementara

Pada tujuan sementara bentuk *insan kamil* dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkatan pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak dari tujuan pendidikan tingkat permulaan, bentuk lingkarannya sudah harus kelihatan. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan *Insan kamil* itu.³¹

4) Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional.

Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan ketrampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan ketrampilanlah yang ditonjolkan. Kemampuan dan keterampilan yang dituntut pada anak didik, merupakan sebagian kemampuan dan ketrampilan *insan kamil* dalam ukuran anak, yang menuju kepada bentuk *insan kamil* yang semakin sempurna (meningkat). Anak harus sudah terampil melakukan ibadah, (sekurang-kurangnya ibadah wajib) meskipun ia belum memahami dan menghayati ibadah itu.³²

Keempat tujuan tersebut haruslah tercapai secara seksama dan maksimal. Tujuan umum harus menopang tercapai tujuan akhir, tujuan akhir harus menopang tercapainya tujuan sementara dan tujuan sementara harus menopang tercapainya tujuan operasional. Karena itu masing-masing tujuan tersebut pula harus tertopang pelaksanaan yang efektif.

²⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 46-47.

²⁸Ahmad Hatta, *op. cit.*, h. 523

²⁹Zakiah Daradjat, dkk., *op. cit.*, h. 30.

³⁰Mohammad. Athiyah al-Abrasyi,

Dialihbahasakan oleh Bustami A Gani dan Djohar Bahry, L.I.S., *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 103.

³¹Zakiah Daradjat, dkk., *op. cit.*, h. 32.

³²*ibid*, h. 33.

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam yang bernilai maha baik itu dirasakan oleh setiap individu dalam kehidupan ini.

2. Konsep Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Thomas Lickona menyimpulkan pendidikan karakter adalah upaya sengaja yang menolong orang agar memahami, peduli akan, dan bertindak atas dasar inti nilai-nilai etis. Karakter (watak) adalah istilah yang diambil dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai), yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Seseorang dapat disebut sebagai "orang yang berkarakter" (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.³³

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk "membentuk" kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras dan sebagainya. Hal ini dapat dikaitkan dengan tujuan takdib, yaitu pengenalan dan afirmasi atau aktualisasi hasil pengenalan.

Pendidikan merupakan alat untuk pembentuk manusia Indonesia yang berkualitas, penyangga ekonomi nasional dan pembentuk bangsa berkarakter.³⁴ Bila nilai-nilai pendidikan tersebut diambil dari sumber dan dasar ajaran agama Islam sebagaimana termuat dalam al-Qur'an dan Hadits, maka proses pendidikan tersebut disebut sebagai pendidikan Islam. Dengan pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter beragama adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Russel Williams mengilustrasikan bahwa karakter adalah ibarat "otot", dimana "otot-otot" karakter akan menjadi lembek apabila

tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh kalau sering dipakai. Seperti seorang binaragawan (*body builder*) yang terus menerus berlatih untuk membentuk ototnya. "otot-otot" karakter juga akan terbentuk dengan praktik-praktik latihan yang akhirnya akan menjadi kebiasaan (*habit*). Demikian pula disiplin dan kepribadian mandiri sangat diperlukan didalam membentuk karakter seorang olah-ragawan.³⁵

Amsal Russel Williams sangatlah tepat, karena menjadikan otot (sesuatu yang sudah dimiliki badan manusia) sebagai model bagi pengembangan lebih lanjut. Ini berarti, hakikat dasar pendidikan karakter berarti, pada manusia terdapat bibit potensi kebenaran dan kebaikan, yang harus didorong melalui pendidikan untuk aktual.³⁶

UU Nomor 20 Tahun 2005 tentang sistem pendidikan nasional guru dan dosen pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁷

Pendidikan adalah investasi masa depan bangsa (*social investment*), termasuk investasi untuk menancapkan perilaku social yang penuh dengan praktek etika. Dalam konteks ini, pendidikan selain berfungsi sebagai pelestari nilai-nilai kebudayaan yang masih layak untuk dipertahankan, pendidikan juga berfungsi sebagai alat transformasi masyarakat untuk dapat segera beradaptasi dengan perubahan social yang tengah terjadi. Tentunya dalam hal ini tanpa meninggalkan karakter asli masyarakat itu sendiri, khususnya karakter yang baik.

Pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan

³³Bambang Q-Anees, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Cet. I; Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), h. 107.

³⁴Moh Yamin, *Mengugat Pendidikan Indonesia*, (Cet. I; Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2009), h. 54.

³⁵Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 51.

³⁶Bambang Q-Anees, dkk, *op. cit.*, h. 51

³⁷M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, (Cet. II; Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), h. 12

luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Jika bukan mendidik dan mengasuh anak-anak untuk perkembangan tabiat yang luhur, buat apakah sistem pendidikan itu? Baik dalam pendidikan rumah tangga maupun pendidikan dalam sekolah, orang tua dan guru tetap sadar bahwa pembangunan tabiat yang agung adalah tugas mereka. Pembangunan watak, kepribadian, dan moral mengacu pada perilaku nabi Muhammad. Hal ini didukung sabda Rasul saw. Artinya”:

Dari Abdullah menceritakan Abi Saïd bin Mansyur berkata: menceritakan Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin Ijlan Qo’qo’ bin Hakim dari Abi Shalih dari Abi Hurairah berkata Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.³⁸

Adapun pendidikan karakter meski sebagai sebuah idealisme usianya setua usia pendidikan itu sendiri, namun baru sejak tahun 1990-an kembali lahir sebagai sebuah gerakan baru dalam pembinaan moral dan pembentukan karakter. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya *The Return of Character Education*. Sebuah buku yang menyadarkan dunia Barat secara khusus di mana Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Dalam konteks ini, sekolah sebagai institusi pendidikan sudah seharusnya terlibat secara formal dan strategis dalam membangun karakter. Inilah awal kebangkitan baru pendidikan karakter.³⁹

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa didik menjadi faham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik.

Menurut Ratna Megawangi, perbedaan ini karena moral dan karakter adalah dua hal yang berbeda. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik atau buruk.

Sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung didorong (drive) oleh otak. Dari sudut pandang lain bisa dikatakan bahwa tawaran istilah pendidikan karakter datang sebagai bentuk kritik dan kekecewaan terhadap praktek pendidikan moral selama ini. Itulah karenanya, terminologi yang ramai dibicarakan sekarang ini adalah pendidikan karakter (*character education*) bukan pendidikan moral (*moral education*).

Walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil.⁴⁰ Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan dalam hidupnya.⁴¹

Ada dua pendapat tentang pembentukan atau pembangunan karakter. Di satu sisi, berpendapat bahwa karakter merupakan sifat bawaan dari lahir yang tidak dapat atau sulit diubah atau dididik. Disisi lain, berpendapat bahwa karakter dapat diubah atau dididik melalui pendidikan.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Memang tidak dapat diingkari bahwa sudah sangat mendesak pendidikan karakter diterapkan di dalam lembaga pendidikan kita. Alasan-alasan kemerosotan moral, dekadensi kemanusiaan yang terjadi tidak hanya dalam diri generasi muda kita, namun telah menjadi ciri khas abad kita, seharusnya membuat kita perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur. Sebuah kultur yang membuat peradaban kita semakin manusiawi.⁴²

Bagaimana meletakkan pendidikan karakter dalam kerangka perdebatan tentang tujuan pendidikan? Meletakkan tujuan pendidikan karakter dalam kerangka tantangan diluar kinerja pendidikan, seperti situasi kemerosotan moral dalam masyarakat yang melahirkan adanya kultur kematian sebagai penanda abad kita, memang bukan merupakan landasan yang kokoh bagi pendidikan karakter itu sendiri. Sebab dengan demikian, pendidikan karakter memperhambat diri demi tujuan

³⁸Al-Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad*, Juz II (Beirut: Darul Kutub al-’Ilmiyah, t.th), h. 504.

³⁹Marfu’, *Terminology Yang Tepat Untuk Program Pembentukan Karakter*, <http://aperspektif.com>, 2015-04-24, Pkl 15.00

⁴⁰*Ibid.*

⁴¹Nurul Zuriah, *op. cit.*, h. 15.

⁴²Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*, (Cet. II; Jakarta: Grasindo, 2007), h. 91

korektif, kuratif situasi masyarakat. Sekolah bukanlah lembaga demi reproduksi nilai-nilai social, atau demi kepentingan korektif bagi masyarakat diluar dirinya, melainkan juga mesti memiliki dasar internal yang menjadi ciri bagi lembaga pendidikan itu sendiri.

c. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Manusia adalah makhluk yang dipengaruhi dua aspek, pada dirinya memiliki sumber kebenaran dan dari luar dirinya ada juga dorongan atau kondisi yang mempengaruhi kesadaran.

Berkowitz membagi dua aspek emosi, yaitu *selfcensorship* (kontrol internal) dan prososial. Kontrol internal berkaitan dengan adanya perasaan bersalah (*guilty feeling*) dan malu (*shame*), dimana kontrol itu akan mencegah seseorang dari perilaku buruk dan selalu ada keinginan untuk memperbaiki diri. Sedang aspek prososial adalah terkait dengan emosi yang timbul karena melihat kesulitan atau penderitaan orang lain, dan ini biasa disebut dengan rasa empati atau simpati.⁴³ Apabila kontrol internal dan aspek prososial telah tertanam dalam diri individu, maka orang itu dapat dikatakan sebagai manusia yang menjalani hidupnya hanya berdasarkan prinsip-prinsip moral (*a principled person*), atau telah menjadi manusia yang cerah budi. Inilah pribadi arif yang tidak akan terpengaruh oleh dorongan nafsu buruk di dalam dirinya, termasuk oleh nilai-nilai komunal atau kolektif yang bertentangan dengan hati nuraninya.

Atas dasar prinsip ini, pendidikan karakter tidaklah bersifat teoritis (meyakini telah ada konsep yang akan dijadikan rujukan karakter), tetapi melibatkan penciptaan situasi yang mengkondisikan peserta didik mencapai pemenuhan karakter utamanya. Penciptaan konteks (komunitas belajar) yang baik, dan pemahaman akan konteks peserta didik (latar belakang dan perkembangan psikologi) menjadi bagian dari pendidikan karakter. Karena menganggap bahwa perilaku yang dibimbing oleh nilai-nilai utama sebagai bukti dari karakter, pendidikan karakter tidak meyakini adanya pemisahan antara roh, jiwa, dan badan.

Hadis menyatakan bahwa iman dibangun oleh peran serta roh, jiwa dan badan

yaitu melalui perkataan, peyakinan, dan penindakan. Tanpa tindakan, semua yang diucapkan dan diyakini bukanlah apa-apa, tanpa peyakinan maka tindakan dan perkataan tidak memiliki makna, kemudian tanpa pernyataan dalam kata, penindakan dan peyakinan tidak akan terhubung.

Pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif. Setiap manusia memiliki modal dasar (potensi dan kapasitasnya yang khas) yang membedakan dirinya dengan orang lain. Aktualisasi dari kesadaran ini dalam dunia pendidikan adalah pemupukan keadaan khusus seseorang yang memungkinkannya memiliki daya tahan dan daya saing dalam perjuangan hidup.

Pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia *ulul albab* yang tidak hanya memiliki kesadaran diri, tetapi juga kesadaran untuk terus mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungannya, dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimilikinya.

Manusia *ulul albab* adalah manusia yang dapat diandalkan dari segala aspek, baik aspek intelektual, afektif maupun spiritual. Manusia semacam ini adalah manusia yang mempunyai *competence, compassion, dan conscience*. Manusia *competence* adalah manusia yang unggul dan menghargai proses. Disini ada kesadaran bahwa segala sesuatu tidak diperoleh dalam sekejap namun dalam waktu yang panjang dan lama. Perilaku KKN bermula dari pengingkaran terhadap prinsip menghargai proses. Karena mengingkari proses atau terlalu bersemangat menikmati hasil akhir banyak oknum yang menggunakan kedekatan, kekuatan uang dan kekuasaan sebagai jalan menuju hasil akhir. Sayangnya, mentalitas tidak menghargai proses ini telah dipupuk dibangku sekolah. Penghargaan pada nilai ujian akhir, misalnya, mencetak siswa untuk lebih mementingkan nilai akhir, seraya membangkitkan semangat "menghalalkan segala cara" untuk mendapatkan prestasi akhir.

Manusia yang memiliki *compassion* adalah manusia yang peduli dengan sesamanya. Lewat daya-daya manusiawinya, ia peka terhadap apa yang ada disekelilingnya. Ia memiliki kepedulian

⁴³Bambang Q-Anees, M.Ag, dkk, *op.cit.*, h. 104

dan mampu menggunakan kepentingan banyak orang. Sedangkan manusia yang *conscience* adalah manusia yang sadar akan tujuan hidupnya. Dalam pendidikan karakter, tujuan hidup manusia adalah memuji, memuliakan dan mengabdikan kepada Allah, sementara yang lain adalah sarana dan bukan tujuan hidup manusia.

d. Metode-Metode Pendidikan Karakter

Pendidikan untuk pembangunan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses dan suasana atau lingkungan yang menggugah, mendorong dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴

Pendidikan karakter di sekolah lebih banyak berurusan dengan penanaman nilai. Pendidikan karakter agar dapat disebut sebagai integral dan utuh mesti juga menentukan metode yang akan dipakainya, sehingga tujuan pendidikan karakter itu akan semakin terarah dan efektif. Bagaimana menerapkan metode yang integral bagi sebuah pendidikan karakter?

Untuk mencapai pertumbuhan integral dalam pendidikan karakter, perlulah dipertimbangkan berbagai macam metode yang membantu mencapai idealisme dan tujuan pendidikan karakter. Metode ini bisa menjadi unsur-unsur yang sangat penting bagi sebuah proyek pendidikan karakter sekolah.

Al-Ghazali mengemukakan dalam penerapan metode pendidikan akhlak atau karakter bagi anak adalah 1) Kerahmatan Illahi (fitrah) adalah dimana sebagian orang memiliki akal yang baik secara alamiah. Dengan kata lain, sejak manusia diciptakan oleh Allah telah diberikan kelimpahan karunia serta kesempurnaan dan ditakdirkan memiliki kepribadian yang baik, dimana mempunyai keseimbangan antara akal dan syahwat. 2) Mengusahakan akhlak (karakter) anak yang baik dengan jalan latihan yang bersungguh-sungguh sebagaimana Al-Ghazali menjelaskan bahwa kalau kita mau melembutkan dan menuntut sifat marah dan nafsu syahwat dengan latihan dan mujahadah. 3) Dengan pembiasaan (I'tiyad)

dimana tujuannya supaya perbuatan atau perilaku anak tersebut dapat dikuasai dan menjadi kebiasaan anak. Imam Al-Ghazali memberi contoh dalam pembiasaan pendidikan akhlak pada anak yaitu seyogyanya anak itu dibiasakan bahwa ia tidak meludah pada tempat duduknya, dilarang menguap. 4) Dengan keteladanan. Dimana pendidikan akhlak diberikan dengan metode keteladanan dapat dengan mudah untuk ditiru oleh anak, karena pada masa ini anak berada pada fase meniru, yakni suka mengikuti orang-orang yang berada disekitarnya, terutama meniru orang tuanya.⁴⁵

Diantara cara untuk meningkatkan akhlaknya (karakter) ialah menguasai sebagian sifatnya atas sifat lainnya, untuk itu anjurkanlah kepadanya agar bersikap dermawan dan pemurah melalui cara riya agar dia meninggalkan kekikiran dan kecintaan kepada duniawi serta kecintaan menghimpunkannya. Dan hendaknya dia meninggalkan pengaruh nafsu ghadhab dan nafsu sahwatnya agar dia menjadi orang yang terpuji karena menyandang sifat *iffah* dan berpegang kepada kebenaran. Setelah itu ia menanggulangi sifat riyanya dan memaksanya dengan kekuatan agamanya yang telah dihasilkannya selama mengolah jiwanya dan selama ia menghadapkan diri kepada Allah.⁴⁶

Karena akhlak (karakter) merupakan yang diajarkan dalam Al-Quran tertumpu pada aspek fitrah yang terdapat dalam diri manusia, aspek wahyu, kemauan dan tekad manusia. Maka pendidikan akhlak atau karakter perlu dilakukan dengan cara 1) Menumbuhkan dorongan dari dalam yang bersumber pada iman dan taqwa, untuk itu perlu pendidikan agama. 2) Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak al-Quran lewat ilmu pengetahuan pengamalan dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. 3) Meningkatkan pendidikan kemauan yang menumbuhkan kebebasan manusia memilih dan melaksanakan yang selanjutnya

⁴⁴Ignas G Sasono, *Tantangan Pendidikan Memecahkan Problem Bangsa, Tanggapan Terhadap Pembatalan UU BHP*, (Cet. II; Yogyakarta: Forkoma PMKRI, 2010), h. 125.

⁴⁵Nur Aeni, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Bagi Anak Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam*, (Skripsi), (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2007), h. 96-97.

⁴⁶Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), h. 279-280

kemauan itu mempengaruhi pikiran dan perasaannya.⁴⁷

Secara umum, Ratna Megawangi menengarai perlunya penerapan metode 4 M dalam pendidikan karakter, yaitu mengetahui, mencintai, menginginkan, dan mengerjakan (*knowing the good, loving the good, desiring the good, and acting the good*) kebaikan secara simultan dan berkesinambungan. Metode ini menunjukkan bahwa karakter adalah sesuatu yang dikerjakan berdasarkan kesadaran yang utuh. Sedangkan kesadaran utuh itu adalah sesuatu yang diketahui secara sadar, dicintainya, dan diinginkan. Dari kesadaran utuh ini, barulah tindakan dapat menghasilkan karakter yang utuh pula.

Pendidikan karakter yang mengakarkan dirinya pada konteks sekolah akan mampu menjiwai dan mengarahkan sekolah pada penghayatan pendidikan karakter yang realistis, konsisten, dan integral. Selain beberapa metode pendidikan karakter diatas, paling tidak ada lima metode pendidikan karakter (dalam penerapan di lembaga sekolah), yaitu mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praksis prioritas, dan refleksi.

3. Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam

Manusia adalah salah satu makhluk Allah yang diciptakan dengan potensi, yaitu disebut dengan fitrah (potensi baik). Dalam kaitannya dengan pembentukan akhlak adalah bahwa fitrah dalam diri dapat dikembangkan dengan pendidikan, yang kemudian dapat terbentuk akhlak manusia. Dalam pandangan Islam, kemampuan dasar atau pembawaan itu disebut dengan fitrah. Kata yang berasal dari *fatoro* dalam pengertian etimologis mengandung arti kejadian. Kata fitrah ini disebutkan dalam Q.S. ar-Rum: 30.⁴⁸

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي

فِطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ

⁴⁷Erwin Yudi Prahara, *Konsep Pendidikan Akhlak*, (Cet. I; Jakarta: Cendekia, 2005), h. 86

⁴⁸M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 42.

الدِّينِ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemah:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁴⁹

Menurut Achmadi, dalam surat ar-Rum di atas menjelaskan bahwa pengertian fitrah dalam ayat tersebut adalah ciptaan Allah. Manusia diciptakan oleh Allah dengan diberi naluri beragama, yaitu agama tauhid. Karena itu, manusia yang tidak beragama tauhid merupakan penyimpangan atas fitrahnya.⁵⁰ Meskipun manusia sejak awal telah dibekali dengan potensi baik, akan tetapi berjalannya dengan waktu banyak faktor yang dapat mempengaruhi potensi baik itu menjadi potensi jahat.

Kata fitrah⁵¹ dalam ayat di atas berkonotasi pada paham Nativisme, di mana dalam paham ini menyatakan bahwa perkembangan manusia secara mutlak ditentukan oleh potensi dasarnya, yaitu pembawaan atau faktor keturunan (hereditas).

حدثنا حاجن بن الوليد، حدثنا محمد بن حزب، عن الزبيدي، عن الزهري، أخبرني سعيد بن المسيب، عن أبي هريرة، أنه كان يقول: قال رسول الله " مامن مؤ لو دلا يولد علي الفطرة، فأبواه يهودانه، وينصرانه، ويمجسانه

Artinya :

Hajib bin al-Walid menceritakan kepada kami (dengan mengatakan) Muhammad bin harb menceritakan kepada kami (yang berasal) dari al-Zubaidi (yang diterima) dari al-Zuhri (yang

⁴⁹Ahmad Hatta, *op. cit.*, h. 407

⁵⁰Achmadi, *op. cit.* h. 47.

⁵¹Fitrah berisi daya-daya yang wujud dan perkembangannya tergantung pada usaha manusia sendiri. Oleh karena itu, fitrah harus dikembalikan dalam bentuk-bentuk keahlian, laksana emas atau minyak yang terpendam di perut bumi, tidak ada gunanya kalau tidak digali dan diolah untuk kegunaan manusia. Maka, di sinilah letak tugas utama pendidikan bagaimana bisa dan tetap mengarahkan fitrah pada pendidikan yang baik. Muis Sad Iman, *Pendidikan Parsitipatif*, h.27.

mengatakan) Sa'id bin al-Musayyab memberitahukan kepadaku (yang diterima) dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, Rasulullah saw bersabda: "Setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi.⁵²

Meskipun manusia lahir dengan fitrahnya (potensi baik) untuk menjadikan manusia baik (insan kamil) tetap memerlukan pendidikan dan pembinaan. Nah, dalam kaitannya fitrah dengan pendidikan karakter adalah bahwa pendidikan karakter berfungsi untuk mengembangkan potensi-potensi baik yang ada dalam diri manusia, sehingga potensi itu tetap terjaga pada kebaikan. Fitrah baik tidak menjamin manusia akan menjadi baik selamanya, karena manusia hidup di lingkungan yang mampu mempengaruhi atau bahkan merubah fitrah tersebut. Dalam pendidikan karakter ditanamkan nilai-nilai dan karakter-karakter yang dapat mengembangkan potensi manusia.

Pendidikan karakter yang ditanamkan dalam pendidikan Islam adalah penciptaan fitrah siswa yang berakhlak karimah, karena inti dari Islam adalah terciptanya akhlakul karimah, jika akhlaknya hilang berarti gagal tujuan ajaran-ajaran agama Islam. Beberapa hikmah yang dapat diraih apabila pendidikan akhlak ditanamkan sejak dini antara lain; *Pertama*, pendidikan akhlak mewujudkan kemajuan rohani. *Kedua*, pendidikan akhlak menuntun kebaikan. *Ketiga*, pendidikan akhlak mewujudkan kesempurnaan iman. *Keempat*, pendidikan akhlak memberikan keutamaan hidup di dunia dan kebahagiaan dihari kemudian. *Kelima*, pendidikan akhlak akan membawa kepada kerukunan rumah tangga, pergaulan di masyarakat dan pergaulan umum.⁵³

Pendidikan modern adalah pembinaan yang hanya terfokus pada perkembangan jasmani saja, sehingga terdapat persoalan mendasar yaitu pendidikan tidak berhasil dalam membangun masyarakat seutuhnya. Manusia

yang dididik dalam paradigma yang demikian akan mengalami kekosongan bathiniyah atau akan kehilangan ruh pendidikannya. Justru yang terjadi sebaliknya, pendidikan menghasilkan pribadi-pribadi yang cenderung konsumtif, bermewah-mewah, dan berpacu untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya tanpa mengindahkan cara dan perilaku yang baik, mekanisme kerja yang berkualitas, dan menjunjung tinggi kesederhanaan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Abdurrahman al-Nahlawy bahwa pendidikan Islam yang meletakkan segala perkara dalam posisi yang alamiah memandang segala aspek perkembangan manusia sebagai sarana mewujudkan karakter *ideal*, yaitu penghambaan dan ketaatan pada Allah SWT serta pengaplikasian nilai-nilai Islam dan syari'at dalam kehidupan sehari-hari. Dengan usaha yang demikian diharapkan dapat mencetak anak didik yang tidak hanya pandai, dan berprestasi, namun juga mempunyai karakter iman dan *akhlak al-karimah*. Karena Islam memelihara aspek yang lebih luas baik dari aspek fisik maupun mental- spiritual, intelektual, perilaku, sosial dan pengalaman.⁵⁴

Pendidikan Islam pada dasarnya fokus terhadap pembinaan karakter melalui penanaman terlebih dahulu kemudian masalah ilmu dan aktivitas keduniaan lainnya. Dalam berbagai riwayat dikatakan, bahwa Rasulullah saw. menekankan, perbaharuilah iman kalian dengan *la ilaha illallah* (tiada Tuhan selain Allah). Hal ini menunjukkan, setiap muslim harus senantiasa memiliki karakter yang kuat yang mampu menjadi fondasi untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang bersifat keduniaan. Selain itu menunjukkan pula bahwa pelaksanaan tugas dan kewajiban manusia yang bersifat keduniaan akan dilaksanakannya dengan *istiqamah*, baik dan benar apabila memiliki karakter yang baik.

PENUTUP

Perubahan dan pembaruan secara terus menerus dalam mencapai kualitas, dapat dilakukan melalui pelibatan semua pihak yang berkompeten termasuk *stakeholder* dan

⁵²Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Barri*, terj. Amiruddin, *Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari* Jilid XXIII, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 568

⁵³Achmdi, *Meluruskan Islam Fobia Mengembalikan Fitrah Islam Dengan Pendidikan*, (Jurnal Edukasi 2007), h. 124

⁵⁴Abdurrahman a;-Nahlawy, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 123-124.

pemerintah. Kemampuan dan keterampilan guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai tenaga kependidikan dapat diukur dari bagaimana seorang guru mampu memberikan perubahan cara berpikir, sikap, dan karakter siswa dalam hidup dan kehidupannya. Karena itu, diharapkan tulisan ini dapat menambah wawasan dan khazanah dan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pendidikan agama Islam dan mampu menambah khazanah keilmuan pendidikan agama Islam dalam memberikan pengetahuan tentang pendidikan karakter terhadap para siswa di sekolah-sekolah. Disamping itu dapat memberi gambaran pada pembaca mengenai keadaan siswa terutama mengenai pendidikan karakter, dapat memberi sumbangan informasi tentang pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam dan juga diharapkan dapat memberikan masukan dalam peningkatan kualitas pendidikan saat ini sebagai upaya pertumbuhan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT., penguasaan keterampilan hidup, kemampuan akademik, seni dan pengembangan kepribadian yang baik. Tulisan ini pun dapat menjadi pedoman bagi para praktisi pendidikan pada umumnya dan para tenaga pendidik untuk melaksanakan perannya dalam pengelolaan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

al-Abrasyi, Mohd. Athiyah, Alih Bahasa: Bustami A Gani dan Djohar Bahry, L.I.S., *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1993). Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005)
....., *Meluruskan Islam Fobia Mengembalikan Fitrah Islam Dengan Pendidikan*, (Jurnal Edukasi 2007)
Ahmad bin Hambal, al-Imam, *Musnad Juz II*, (Beirut: Darul Kutub al Ilmiah, t.th).
Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta :Bumi Aksara, 1995).
al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fathul Barri*, terj. Amiruddin, *Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari* Jilid XXIII, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008)
Daradjat, Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi aksara, 2004)

Dewey, John, *Democracy and Education*, (New York : Macmillan, Originally Published, 1916).
al-Ghazali, Imam, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009).
Ibnu Hadjar, *Pendekatan Keberagaman dalam Pemilihan Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam, dalam Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999).
Hatta, Ahmad, *Tafsir Qur'an Per Kata*, (Cet. I; Jakarta: IAIN Press, 2009).
Herimanto, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2010).
Hidayatullah, M. Furqon, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, (Cet. II; Surakarta: Yuma Pustaka, 2009).
Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
Koesoema A, Doni, *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*, (Cet. 2; Jakarta: PT Grasindo, 2007)
Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Radar Jaya Offset, 1998)
Marfu', *Terminology Yang Tepat Untuk Program Pembentukan Karakter*, <http://aperspektif.com>, 2015-04-24, Pkl 15.00
al-Nahlawy, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995).
Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009).
Noer Aly, Hery, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta, Friska Agung Insani, 2003).
Nur Aeni, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Bagi Anak Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam (Skripsi)* (Semarang: Program Sarjana IAIN Walisongo, 2007).
Prahara, Erwin Yudi, *Konsep Pendidikan Akhlak*, (Cet. I; Jakarta: Cendekia, 2005).
Q-Anees, Bambang, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Cet. I; Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008).

- al-Rasyidin, H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. I; Ciputat: IAIN Ciputat Press, 2003).
- Sasono, Ignas G, *Tantangan Pendidikan Memecahkan Problem Bangsa, Tanggapan Terhadap Pembatalan UU BHP*, (Cet. 1; Yogyakarta: Forkoma PMKRI, 2010).
- Sholeh, Munawar, *Politik Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta, Institute For Public Education (IPE), 2005).
- Subagyo, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Cet. VI; Semarang: Unnes Press, 2006).
-, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2010)
- Sulhan, Najib, *Pendidikan Berbasis Karakter*, (Cet. I; Surabaya: Jepe Press Media Utama, 2010).
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).
- Undang-Undang Republik Indonesia no. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokusmedia, 2005).
- Usman, Husaini, *Manajemen; Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Edisi III (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Usman, M. Basyaruddin, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002)
- Yamin, Moh, *Menggugat Pendidikan Indonesia*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2009).
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta : Bumi Aksara, 1995).
- Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara 2008).